

BELAJAR BAHASA LEWAT TIKTOK DAN CERITA PENDEK

Salsa Nabila Br Tarigan

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
sallsaabila0623@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penggunaan TikTok dan cerpen sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan relevan bagi pelajar di era digital. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Konten-konten edukatif yang tersedia di dalamnya, seperti video tentang kosakata, percakapan sehari-hari, pengucapan, serta tips grammar, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan listening dan speaking siswa secara praktis dan menyenangkan. Di sisi lain, cerpen sebagai karya sastra pendek tetap memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan reading dan writing, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi makna dan struktur teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap sejumlah siswa yang memanfaatkan TikTok dan cerpen dalam proses belajar bahasa Inggris mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dua media ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan pemahaman bahasa Inggris secara menyeluruh. TikTok berperan dalam menghadirkan pembelajaran yang cepat, dinamis, dan kontekstual, sedangkan cerpen membantu memperdalam pemahaman bahasa dalam konteks naratif dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris melalui TikTok dan cerpen menjadi strategi yang efektif dan adaptif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, sekaligus meningkatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: bahasa Inggris, TikTok, cerpen, media pembelajaran, literasi digital

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, transformasi teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memerlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi agar tetap relevan dan efektif. Generasi muda, khususnya Generasi Z, sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, sehingga pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan platform digital menjadi penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan remaja adalah TikTok. Awalnya dikenal sebagai aplikasi hiburan, TikTok kini berkembang menjadi media edukatif dengan berbagai konten pembelajaran, termasuk bahasa Inggris. Video pendek yang interaktif dan menarik di TikTok dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata, pengucapan, tata bahasa, dan percakapan sehari-hari. Penelitian oleh Limpo et al. (2021) menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menjadi solusi bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik.

Selain itu, cerita pendek (cerpen) sebagai karya sastra juga memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Cerpen dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi makna dan struktur teks. Dengan menggabungkan penggunaan TikTok dan cerpen dalam pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai edukatif tinggi, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Cerpen tidak hanya menyajikan kisah naratif yang menarik, tetapi juga mengandung unsur-unsur kebahasaan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran **bahasa**, cerpen membantu siswa meningkatkan keterampilan **reading** dan **writing**. Melalui pembacaan cerpen, siswa dapat memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, serta mengenali gaya bahasa dan penggunaan tata bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, cerpen juga merangsang keterampilan menulis, karena siswa dapat belajar menulis ulang cerita, membuat ringkasan, atau menciptakan cerita baru berdasarkan cerpen yang telah dibaca.

Sedangkan dalam pembelajaran **sastra**, cerpen memperkenalkan siswa pada berbagai tema sosial, budaya, dan moral. Cerpen juga dapat membangun kemampuan berpikir kritis karena siswa diajak untuk menganalisis karakter, konflik, alur, dan pesan moral dari cerita tersebut. Dengan kata lain, cerpen menjadi media reflektif yang membantu siswa memahami kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Cerpen juga memiliki kelebihan dibanding teks panjang karena bentuknya yang ringkas dan padat, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan waktu terbatas.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Lewat TikTok

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran bahasa telah menarik perhatian para pendidik karena sifatnya yang interaktif, singkat, dan berbasis visual. TikTok memungkinkan guru dan pelajar membuat serta mengakses konten bahasa dalam format video pendek, yang mencakup pengucapan, kosakata, ekspresi idiomatik, bahkan struktur tata bahasa (Miftahzul Ulum, 2022). Video yang bersifat autentik dan kontekstual ini dapat memfasilitasi *input* yang bermakna dan *noticing*, dua komponen penting dalam pemerolehan bahasa (Schmidt, 1990). Selain itu, menurut (Nur, 2003), TikTok dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena pendekatannya yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

B. Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Cerita pendek telah lama digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan bahasa dan sastra karena kemampuannya menghadirkan konteks linguistik dan budaya secara padat. Menurut (Slater, 1987), cerpen efektif digunakan dalam kelas bahasa karena bersifat ringkas, memiliki daya tarik emosional, dan mengandung nilai-nilai budaya yang relevan. Pembelajaran berbasis cerita juga mendukung perkembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu—membaca, menulis, menyimak, dan berbicara karena siswa tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga menanggapi dan menciptakan narasi mereka sendiri (Lazar, 1993). Cerpen juga membantu siswa memahami unsur sastra seperti tema, alur, dan karakter, serta mengembangkan sensitivitas terhadap penggunaan bahasa secara estetis (Nordquist, 2019).

C. Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pendekatan konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap bahasa. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan konstruktivisme adalah penggunaan materi otentik (*authentic materials*) dalam pengajaran bahasa. Materi otentik seperti video, teks, dan dialog kehidupan nyata memungkinkan siswa berinteraksi dengan bentuk bahasa yang alami, kontekstual, dan bermakna, sehingga meningkatkan relevansi dan keterampilan komunikatif mereka.

D. Media Pembelajaran Bahasa

Dalam era digital, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran informal. TikTok, misalnya, menghadirkan konten berbasis video pendek yang cepat, menarik (*engaging*), dan kontekstual, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan dunia siswa. Sebagai platform yang bersifat multimodal, TikTok memungkinkan eksplorasi bahasa melalui teks, suara, dan visual secara simultan. Selain itu, cerita pendek (*short stories*) juga memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam meningkatkan literasi, apresiasi sastra, serta pemahaman terhadap struktur dan makna teks naratif.

E. Pembelajaran Multimodal

Pembelajaran multimodal menekankan pentingnya penggabungan berbagai bentuk representasi, seperti teks, suara, gambar, dan video, untuk memperkaya pengalaman belajar. Dalam konteks pengajaran bahasa, pendekatan multimodal membantu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat pemahaman melalui stimulasi visual dan auditori. Ketika siswa terpapar pada berbagai mode komunikasi dalam satu waktu, mereka lebih mudah menangkap makna, mengingat kosakata, dan memahami konteks penggunaan bahasa. Oleh karena itu, integrasi media digital misalnya TikTok dan juga teks sastra seperti cerita pendek dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar bahasa yang dinamis dan lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi daring yang membahas penggunaan media sosial, khususnya TikTok, serta cerpen (cerita pendek) sebagai media pembelajaran bahasa. Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, serta potensi integrasi TikTok dan cerpen dalam meningkatkan kemampuan bahasa, terutama dalam aspek keterampilan berbicara, pemahaman konteks, dan apresiasi terhadap budaya bahasa. Penelitian ini bertujuan menyusun kajian konseptual yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan digital siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam bagaimana media TikTok dan cerita

pendek digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta bagaimana siswa merespons penggunaan kedua media tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok dan cerita pendek dapat digunakan sebagai media untuk belajar bahasa

Dalam era digital, pendekatan pembelajaran bahasa harus menyesuaikan dengan kebiasaan dan gaya hidup siswa yang akrab dengan teknologi. TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video pendek, telah menjadi bagian dari keseharian banyak remaja, termasuk siswa. Penelitian pustaka menunjukkan bahwa TikTok memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa kontemporer: autentik, komunikatif, multimodal, dan berbasis konteks. Konten TikTok yang edukatif, seperti video pronunciation, daily expressions, mini-dialogues, dan storytelling dalam bahasa Inggris, dapat dijadikan *input* otentik dalam pembelajaran.

TikTok dan cerita pendek merupakan dua jenis media yang berbeda, namun keduanya memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Inggris. Berdasarkan studi pustaka, TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek menghadirkan konten-konten autentik yang kaya akan bahasa lisan, kosakata sehari-hari, dan ekspresi budaya. Video-video pembelajaran bahasa Inggris di TikTok biasanya menggunakan gaya penyampaian yang ringan, visual, dan komunikatif, sehingga cocok untuk menarik perhatian siswa.

Guru dapat menggunakan TikTok untuk:

1. Menyajikan materi listening dan speaking secara kontekstual,
2. Memberi tugas membuat video berbahasa Inggris sebagai latihan berbicara,
3. Mengajak siswa menganalisis dialog atau idiom dari video TikTok edukatif.

Sementara itu, cerita pendek (short story) adalah salah satu bentuk teks sastra yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, memperluas kosa kata, dan memahami struktur narasi dalam bahasa target (Lazar, Literature and Language Teaching, 2010). Cerpen memungkinkan siswa belajar bahasa dalam konteks yang bermakna dan menyentuh aspek afektif karena melibatkan emosi dan imajinasi.

Guru dapat memanfaatkan cerita pendek untuk:

1. Latihan membaca intensif dan ekstensif,
2. Diskusi tentang tema, karakter, dan alur,
3. Tugas menulis ulang, membuat dialog, atau menganalisis makna budaya di balik cerita.

Secara gabungan, TikTok dan cerpen dapat digunakan dalam satu skenario pembelajaran: siswa membaca cerpen lalu membuat video TikTok untuk menceritakan ulang isi cerpen, berdialog sebagai karakter, atau menyampaikan refleksi pribadi. Hal ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual, kreatif, dan menyenangkan.

A. Dampak penggunaan TikTok dan cerita pendek terhadap kemampuan bahasa siswa

Hasil dari studi Pustaka menunjukkan bahwa integrasi TikTok dan cerpen dalam pembelajaran bahasa Inggris memberi dampak positif terhadap beberapa aspek kemampuan bahasa siswa.

1. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar

Ketika media pembelajaran sesuai dengan dunia siswa, mereka lebih aktif, antusias, dan terlibat. TikTok memberikan rasa relevansi dan kebaruan, sementara cerpen menambah kedalaman dan nilai sastra.

2. Mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (speaking & listening)

Melalui TikTok, siswa terekspos pada pelafalan, intonasi, dan ekspresi asli penutur bahasa Inggris. Saat mereka memproduksi konten sendiri, mereka juga berlatih berbicara dengan lebih percaya diri.

3. Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis (reading & writing)

Cerpen memberikan struktur dan konteks yang kuat untuk membangun kemampuan membaca. Selain itu, kegiatan lanjutan seperti menulis ringkasan, resensi, atau menulis ulang cerita dapat mengasah kemampuan menulis siswa.

4. Mendorong kreativitas dan kolaborasi

Kegiatan membuat video TikTok dari cerita pendek, mendramatisasi alur cerita, atau membuat ending alternatif mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bekerja sama dalam kelompok.

5. Memperluas kosakata dan pemahaman budaya

Baik TikTok maupun cerpen menyajikan bahasa dalam konteks yang kaya dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar kata, tapi juga kapan dan bagaimana kata itu digunakan dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini mencerminkan prinsip *student-centered learning*, yang menekankan peran aktif siswa sebagai pengguna dan pencipta makna. Hal ini juga selaras dengan teori konstruktivisme dan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

B. Peran TikTok dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Siswa

TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Berdasarkan hasil penelitian pustaka, TikTok menyediakan berbagai jenis konten yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Beberapa peran TikTok dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa antara lain:

1. Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan (Listening Skills)

TikTok memungkinkan siswa untuk mendengarkan bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks yang autentik. Banyak video TikTok yang berisi percakapan sehari-hari, tutorial, atau bahkan materi edukatif yang dapat membantu siswa untuk terbiasa dengan aksen, intonasi, dan ekspresi alami yang digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris. Dengan menonton berbagai video, siswa dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka, memahami percakapan, dan menangkap makna kata dalam konteks yang lebih luas.

2. Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Speaking Skills)

Siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan membuat video TikTok dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini tidak hanya mendorong mereka untuk berbicara dengan percaya diri, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berlatih pengucapan dan ekspresi. Selain itu, adanya tantangan berbahasa yang sering muncul dalam video TikTok (seperti tantangan berbicara dalam bahasa Inggris atau mengikuti gerakan tertentu) dapat memotivasi siswa untuk lebih sering berlatih berbicara.

3. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Relevan

Penggunaan TikTok dalam pembelajaran bahasa juga meningkatkan motivasi siswa. Karena TikTok merupakan platform yang digemari oleh banyak siswa, mereka cenderung lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang menggunakan media ini. Dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses, siswa bisa belajar bahasa sambil menikmati hiburan.

4. Peningkatan Kreativitas

TikTok memungkinkan siswa untuk menggabungkan bahasa Inggris dengan kreativitas mereka. Mereka bisa membuat video pendek dengan dialog atau cerita dalam bahasa Inggris, yang akan mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam menggunakan bahasa tersebut.

C. Peran TikTok dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Siswa

Cerita pendek (cerpen) juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Cerpen memungkinkan siswa untuk memahami struktur narasi, kosakata yang lebih kaya, dan penggunaan bahasa dalam konteks sastra. Beberapa peran cerita pendek dalam meningkatkan kemampuan bahasa antara lain:

1. Meningkatkan Keterampilan Membaca (Reading Skills)

Melalui cerita pendek, siswa bisa melatih keterampilan membaca mereka dengan lebih mendalam. Cerpen sering kali menyajikan kosakata yang lebih variatif dan kompleks, yang membantu siswa memperkaya perbendaharaan kata mereka. Selain itu, cerita pendek juga memperkenalkan siswa pada struktur teks naratif, termasuk pengenalan karakter, latar, konflik, dan penyelesaian yang bisa meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks.

2. Mengembangkan Kemampuan Menulis (Writing Skills)

Setelah membaca cerpen, siswa dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan menulis seperti membuat ringkasan cerita, menulis kelanjutan cerita, atau mengubah sudut pandang karakter. Kegiatan ini mengasah kemampuan menulis siswa, membantu mereka mengorganisasi ide dan menggunakan bahasa dengan lebih tepat.

3. Pembelajaran Kontekstual dan Budaya

Cerpen sering kali mengandung konteks budaya tertentu yang dapat memperkenalkan siswa pada cara-cara berbeda dalam menggunakan bahasa di berbagai situasi sosial. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, serta memahami berbagai gaya bahasa dan ekspresi yang digunakan dalam budaya yang berbeda.

4. Meningkatkan Kemampuan Analitis

Siswa yang membaca cerita pendek juga dapat mengembangkan keterampilan analitis mereka, seperti menganalisis karakter, tema, dan pesan moral dari cerita tersebut. Ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ide dan perasaan dalam konteks sastra.

D. Peran Gabungan TikTok dan Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa

Menggabungkan TikTok dan cerita pendek dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik. Sebagai contoh, setelah membaca cerpen, siswa dapat membuat video TikTok yang menceritakan kembali isi cerita atau berbicara tentang tema dan karakter cerpen. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, sambil memperkuat pemahaman mereka terhadap teks yang telah dibaca.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih menyeluruh:

1. **TikTok** berfokus pada keterampilan berbicara, mendengarkan, dan kreativitas,
2. **Cerita pendek** berfokus pada keterampilan membaca, menulis, dan analisis kritis.

Kombinasi kedua media ini memberi siswa kesempatan untuk belajar bahasa dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan, sambil meningkatkan berbagai keterampilan bahasa yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. TikTok dan cerita pendek merupakan media yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa secara menarik dan kontekstual.
2. Penggunaan keduanya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan.

B. Saran

1. Guru perlu memanfaatkan media sosial secara selektif dan terarah dalam proses pembelajaran.
2. Perlu pengembangan panduan pedagogis untuk memanfaatkan TikTok dan cerita pendek dalam pembelajaran formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Lazar, G. (2010). *Literature and Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Miftahzul Ulum, I. M. (2022). PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAKU DAN NONBAKU DI KELAS X IPA 3 MAN . *pendidikan bahasa dan sastra indonesia indiksha*.
- Nordquist, R. (2019, maret selasa). *apa pendekatan lexical*. Retrieved from ThoughtCo: <https://www.thoughtco.com/what-is-a-lexical-approach-1691113>
- Nur, F. T. (2003). USING TIKTOK APPLICATION AS AN ENGLISH TEACHING MEDIA: A LITERATUR REVIEW. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatur (JETALL)*.
- Slater, J. C. (1987). *Literature in the language classroom : a resource book of ideas and activities*. Cambridge [Cambridgeshire] ; New York : Cambridge University Press.

